

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI LANSIA TENTANG KOTA SURAKARTA SEBAGAI KOTA RAMAH LANSIA DI PWRI DANUKUSUMAN SERENGAN

Indah Dwi Pramesti, Kartinah

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kota ramah lansia adalah kota yang mengakomodir kebutuhan lansia dengan segala keterbatasan yang melekat padanya. Kota ramah lansia diperlukan karena terjadi lonjakan penduduk lansia setiap tahunnya dan puncaknya pada tahun 2030. Data yang didapatkan dari Badan Statistik di kota Surakarta pada tahun 2016 terdapat 54.564 lansia. Penelitian mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi lansia bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi lansia tentang Kota Surakarta sebagai kota ramah lansia dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling karena jumlah responden yang kurang dari 100. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu, 57 lansia anggota PWRI yang diberi Kuesioner. Analisa yang digunakan yaitu analisa bivariat dengan uji *chi – square* untuk hasil analisa hipotesis pengaruh masing masing variable usia, tingkat pendidikan, pendidikan masa lalu, dan jenis kelamin . Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia tentang Kota Surakarta sebagai kota ramah lansia di PWRI Danukusuman menunjukkan 32 responden(56.1%) memiliki persepsi positif dan 25 responden (43.9%) memiliki persepsi negatif. Hasil dari persepsi lansia tersebut menunjukkan bahwa faktor internal tidak mempengaruhi persepsi lansia terhadap Kota Surakarta.

Kata Kunci: Lansia, Kota Ramah Lansia, Persepsi

Abstract

Elderly friendly city is a city that accommodates the needs of the elderly with all the inherent limitations. The elderly-friendly city is needed because there is a surge in the elderly population each year and its peak is in 2030. Data obtained from the Statistics Agency in the city of Surakarta in 2016 there were 54,564 elderly. Research on internal factors that influence the perception of the elderly aims to find out how the perception of the elderly about the city of Surakarta as an elderly-friendly city and what are the factors that influence it. The method in this study uses a quantitative descriptive research method using a cross-sectional approach. The technique in sampling uses the total sampling technique because the number of respondents is less than 100. In this study the sample used is, 57 elderly PWRI members who were given a Questionnaire. The analysis used is bivariate analysis with chi- square test for the results of the hypothesis analysis of the influence of each variable of age, level of education, type of work and gender on the perception of the elderly towards the city of Surakarta as an elderly friendly city. The results of research on the factors that influence the perception of the elderly about the city of Surakarta as an elderly friendly city in PWRI Danukusuman showed 32 respondents (56.1%) had positive perceptions and 25 respondents (43.9%) had negative perceptions. The results of the perception of the elderly that internal factors do not affect the perception of the elderly towards the city of Surakarta.

Keywords: Elderly, Elderly Friendly City, Perception

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah kelompok penduduk usia 60 tahun ke atas. Kelompok ini memerlukan perhatian khusus di abad 21 ini, mengingat jumlahnya yang meningkat cepat dan berpotensi menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok lain sehingga aspek demografi dari kelompok lanjut usia perlu diketahui dan dipahami untuk mengambil langkah antisipasi dalam mengatasi permasalahan lanjut usia, Menurut UU Nomor 4 Tahun 1965, seseorang dinyatakan orang jompo atau lansia setelah individu tersebut mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari, dan menerima nafkah dari orang lain (Muhith, 2016).

Menurut *The United National Populations Division* pada tahun (2002), memperkirakan terdapat sekitar 605 juta lansia (>65 tahun) di dunia, dan sekitar 400 juta bertempat tinggal di negara sedang berkembang. Pada tahun 2025 jumlah populasi lanjut usia di dunia diperkirakan 1,2 miliar dan sebanyak 840 juta terdapat di negara sedang berkembang (Muhith, 2016). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun (2015) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah lansia sebanyak 21,5 juta jiwa atau sekitar 8,43 % dari seluruh penduduk di Indonesia. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Povinsi Jawa Tengah yang memiliki penduduk lanjut usia yang cukup tinggi . Pada sensus tahun 2016 didapatkan jumlah penduduk usia lanjut berkisar antara 54.564 dalam angka nasional, dan diprediksi pada tahun 2020 akan mengalami ledakan (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2014).

Selain masalah psikologi, BKKBN (2012) juga mengatakan bahwa peningkatan populasi dan angka usia harapan hidup usia lanjut mengakibatkan berbagai masalah lain seperti, masalah kesehatan, dan sosial ekonomi. Selain itu hal tersebut juga akan mempengaruhi kesejahteraan lansia baik dari segi fisik, mental dan sosial, dimana apabila masalah tersebut tidak ditangani dengan baik maka ditakutkan akan berkembang menjadi masalah yang kompleks dan akan memepengaruhi kualitas hidup lansia. Peningkatan kualitas hidup seorang lansia, dapat pengaruhi oleh faktor eskternal dan internal. Salah satu contoh faktor internal adalah motivasi dari lansia itu sendiri yang dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Sedangkan faktor eksternal yang dapat diidentifikasi seperti, perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, presepsi atau pengalaman subjektif, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan masa lalu (Rohmah, 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ledakan penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Hal tersebut juga mampu mempengaruhi persepsi lansia terhadap lingkungan sekitar terutama kota tempat lansia itu tinggal, dimana hal tersebut akan mempengaruhi lansia untuk beradaptasi. *World Health*

Organization Quality of Life (WHOQOL) juga mendefinisikan bahwa kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. (Andesty, 2017). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi lansia meliputi, faktor internal yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan, informasi/pengetahuan, dan pengalaman. Hal ini berhubungan dengan pentingnya kota ramah lansia yang diperlukan di Indonesia untuk membentuk persepsi dan kualitas hidup yang baik bagi lansia dan sekitarnya, yang merupakan amanah dari UU No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang di dalamnya mengamanatkan pembentukan komisi nasional lanjut usia diikuti berbagai komisi daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. (Hermawati 2015).

Kota yang baik adalah kota yang mampu mengakomodir kebutuhan penghuninya (Esariti, 2009). Sedangkan kota ramah lansia adalah kota yang mengakomodir kebutuhan lansia dengan segala keterbatasan yang melekat padanya. Sebelum melakukan gerakan Kota Ramah Lansia, akan lebih baik pemerintah memperhatikan 8 dimensi kota ramah lansia yang meliputi, gedung dan ruang terbuka, transportasi, perumahan, partisipasi social, penghormatan dan keterlibatan social, partisipasi sipil dan pekerjaan, komunikasi dan informasi, serta dukungan masyarakat dan kesehatan yang akan dijadikan pertimbangan untuk membangun kota ramah lansia (Hermawati, 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di PWRI Danukusuman Serengan sebagai tempat pengambilan data pada tanggal 10 Januari sampai 10 Februari 2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh anggota PWRI yang berjumlah 57 orang. Karena jumlah responden yang kurang dari 100 dan berdasarkan teori yang ada, maka seluruh populasi di ambil sebagai sampel penelitian. Sehingga teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa data bivariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variable dengan menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor internal yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan masa lalu dan jenis kelamin. pada lansia di PWRI Danukusuman, Penelitian mulai dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 sampai dengan 10 Februari 2020 kepada 57 lansia yang merupakan anggota PWRI Danukusuman. Penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner yang di berikan secara langsung kepada lansia.

3.1.2 Gambaran Umum Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisa karakteristik umur responden dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Usia		
	a. 69-74 tahun	40	70.2%
	b. 75-90 tahun	17	29.8%
	Total	57	100%
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	20	35.1%
	b. Perempuan	37	64.9%
	Total	57	100.0%
3.	Pendidikan		
	a. SD	2	3.5%
	b. SMP	9	15.8%
	c. SMA	16	28.1%
	d. D3	13	22.8%
	e. S1	15	26.3%
	f. S2	2	3.5%
	Total	57	100%
4.	Pekerjaan		
	a. Guru/Dosen	20	35.1%
	b. Perawat	4	7.0%
	c. TNI	2	3.5%
	d. Lain-lain	31	54.4%
	Total	57	100%
5.	Status Tinggal		
	a. Sendiri	11	19.3%
	b. Bersama anak	13	22.8%
	c. Bersama suami/istri	22	38.6%
	d. Bersama suami/istri dan anak	11	19.3%
	Total	57	100%

Karakteristik responden berdasarkan usia yang di tampilkan pada tabel 1 menunjukan bahwa usia terbanyak pada rentan usia 60-74 tahun yaitu berjumlah 40 responden (70.2%)

sedangkan responden dengan rentan usia 75-90 tahun berjumlah 17 responden (29.8%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Anggraini (2015) menyatakan bahwa usia yang semakin bertambah membuat lansia tidak bisa aktif dalam kegiatan. Pertambahan usia akan menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologis sehingga menimbulkan kemunduran pada fisik dan psikis lansia (Nursalam, 2010).

Sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin yang di tampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 37 responden (64.9%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 20 responden (35.1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang aktif mengikuti kegiatan PWRI adalah perempuan, yang pada hakikatnya jumlah populasi perempuan di dunia memang lebih banyak daripada laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang tampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak hingga yang paling sedikit yaitu SMA 16 responden (28.1%), S1 15 responden (26.3%), D3 13 responden (22.8%), SMP 9 responden (15.8%) dan untuk tingkat pendidikan SD dan S2 memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 2 responden (3.5%). Menurut Mubarok (2010) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan SMA termasuk pendidikan menengah, jadi sangat wajar jika pengetahuannya cukup, karena banyaknya informasi yang mereka dapat.

Responden berdasarkan jenis pekerjaan yang di tampilkan pada tabel 1 menunjukkan pekerjaan yang dimiliki responden yaitu Guru/Dosen 20 responden (35.1%), Perawat 4 responden (7.0%), TNI 2 responden (3.5%) dan lain lain 31 responden (54.4%) yang sebagian terdiri dari pegawai kabupaten, pegawai kecamatan, pegawai bank dan dinas pendidikan. Lingkungan pekerjaan juga dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat di peroleh dari banyaknya teman di lingkungan kerja sehingga memperoleh informasi dan pengalaman baru (Mubarok, 2010).

Karakteristik responden yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa status tinggal lansia terbanyak yaitu bersama suami/istri 22 responden (38.6%), bersama anak 13 responden (22.8%), sedangkan untuk status tinggal sendiri dan bersama suami/istri dan anak, masing masing 11 responden (19.3%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anggota yang paling aktif mengikuti kegiatan adalah lansia yang tinggal bersama suami/istri dan yang kedua adalah lansia yang tinggal bersama anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Dita Anggraini (2015) bahwa seseorang yang masih memiliki pasangan akan berbeda kehidupannya dengan seseorang yang hidup sendiri, karena selalu bertemu dengan seseorang yang

mendukung satu sama lain. Hal ini sangat berpengaruh pada lansia itu sendiri untuk lebih aktif menjalani hidup.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisa Univariat

Hasil analisa data didapatkan nilai mean keseluruhan jawaban responden yaitu 29.7719 yang apabila dibulatkan menjadi 30. Hasil Persepsi kemudian dikelompokkan menjadi persepsi negatif dan positif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Lansia Tentang Kota Ramah Lansia

Variabel	Kriteria Kategori	Kategori	N	Persentase
Persepsi lansia terhadap kota Surakarta sebagai kota ramah lansia	>30	Positif	32	56.1%
	<30	Negatif	25	43.9%
Total			57	100%

Hasil analisa persepsi lansia tentang kota Surakarta sebagai kota ramah lansia di dapatkan 32 responden (56.1%) memiliki persepsi positif sedangkan 25 responden (43,9%) memiliki persepsi negatif terhadap kota Surakarta. Persepsi positif dan negatif seseorang dapat muncul akibat adanya faktor yang mempengaruhi individu tersebut. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, informasi dan pengalaman.

3.2.2 Analisa Bivariat

Hasil analisa hipotesis pengaruh masing-masing variabel usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jenis kelamin terhadap persepsi lansia terhadap kota Surakarta sebagai kota ramah lansia.

Tabel 3. Pengaruh Usia, Pendidikan, Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Lansia

Variabel	Persepsi Lansia						p value	Contingency Coefficient
	Positif		Negatif		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
60-74	21	52.5	19	47.5	40	100	0,396	0,112
75-90	11	64.7	6	35.3	17	100		
Pendidikan								
SD	2	100	0	0	2	100	0,206	0,335
SMP	5	55.6	4	44.4	9	100		
SMA	9	56.2	7	43.8	16	100		
D3	9	69.2	4	30.8	13	100		
S1	5	33.3	10	66.7	15	100		

S2	2	100	0	0	2	100		
Pekerjaan								
Guru/Dosen	11	55.0	9	45.0	20	100	0,985	0,051
Perawat	2	50.0	2	50.0	4	100		
TNI	1	50.0	1	50.0	2	100		
Lain-lain	18	58.1	13	41.9	31	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	11	55.0	9	45.0	20	100	1,000	0,017
Perempuan	21	56.8	16	43.2	37	100		

Berdasarkan tabel 3 mengenai pengaruh variable bebas dengan variable terikat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah responden keseluruhan 57 orang, responden berdasarkan usia 60-74 tahun sebanyak 40 orang, usia 75-90 tahun sebanyak 17 orang dengan nilai p value 0,396. Pola pikir, perilaku dan pola kesehatan dapat berpengaruh terhadap usia seseorang. Seiring dengan penambahan usia seseorang maka seseorang tersebut akan mengalami penurunan pada daya imun dan daya ingat seseorang. (Harsoyo, 2016).

Responden berdasarkan pendidikan SD 2 orang, SMP 9 orang, SMA 16 orang, D3 13 orang, S1 15 orang, S2 2 orang dengan nilai p Value 0,206. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula seseorang akan memahami dan menerima suatu informasi dan juga akan menambah luas wawasan yang didapat termasuk wawasan kesehatan. (Yushinta, 2014).

Sedangkan berdasarkan pekerjaan masa lalu Guru/Dosen 20 orang, perawat 4 orang, TNI 2 orang, lain-lain 31 orang dengan p Value 0,051. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula seseorang akan memahami dan menerima suatu informasi dan juga akan menambah luas wawasan yang didapat termasuk wawasan Kesehatan (Yushinta, 2014).

Data yang didapatkan berdasarkan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 20 orang, perempuan 37 orang dengan nilai p Value 0,071. Mayoritas penduduk lansia di Indonesia didominasi oleh lansia dengan jenis kelamin perempuan, hal tersebut dikarenakan UHH atau usia harapan hidup lansia laki-laki lebih rendah dibandingkan lansia dengan jenis perempuan. (Badan Pusat Statistik, 2014).

3.2.3 Hasil Analisa Data

Hasil penelitian dengan variabel usia ($p\ value = 0,396$), pendidikan ($p\ value = 0,206$), jenis pekerjaan ($p\ value = 0,985$), dan jenis kelamin ($p\ value = 1,000$) adalah tidak ada pengaruh dengan persepsi yang dimiliki oleh lansia di PWRI Danukusuman karena $\alpha > 0,05$ sehingga H_0

diterima. Karena hasil dari masing – masing faktor tidak berhubungan dengan persepsi, maka penelitian tidak dilanjutkan ke analisa multivariate.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Berikut keterbatasan penelitian ini:

1. Kurangnya waktu pengambilan data penelitian, karena menyesuaikan dengan pertemuan anggota PWRI
2. Waktu pertemuan dengan responden sangat singkat, sehingga terkesan terburu-buru dalam mengisi kuesioner
3. Menurunnya kemampuan lansia dalam membaca dan mendengar sehingga peneliti perlu membimbing pengisian data diri dan kuesioner satu persatu.

4.PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Mayoritas responden adalah lansia yang berusia 60-74 tahun dan 64,9 % berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan terakhir responden dari yang paling banyak berasal dari jenjang SMA, S1, D3, SMP, kemudian S2 dan SD dengan jumlah yang paling sedikit. Sedangkan pekerjaan masa lalu lansia, sebagian besar berasal dari pegawai kabupaten, pegawai kecamatan, pegawai bank dan dinas pendidikan. Sedangkan sisanya guru / dosen dan TNI. Sebanyak 22 responden masih tinggal bersama suami/istri mereka, sedangkan 13 orang tinggal bersama anak dan sisanya mereka tinggal dengan suami / istri dan anak dan tinggal sendiri.
2. Persepsi lansia terhadap kota Solo sebagai kota ramah lansia dipengaruhi oleh 4 faktor internal berupa, faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan masa lalu yang akan memunculkan persepsi negatif atau positif.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Lansia

Diharapkan lansia dapat mengikuti seluruh kegiatan yang ada di masyarakat maupun di PWRI dengan aktif, untuk meningkatkan kualitas hidup lansia itu sendiri. Selain itu selalu menjaga interaksi social dengan masyarakat atau dengan lansia lain di kehidupan social

4.2.2 Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah Kota Surakarta dapat meningkatkan indikator-indikator yang diperlukan untuk menjadikan Kota Surakarta sebagai Kota Ramah lansia. Dilihat dari hasil

kuesioner, indikator yang memiliki jawaban tidak setuju paling banyak adalah pada partisipasi sipil. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah kurang memperhatikan perkembangan indikator tersebut, seperti halnya pelatihan kerja setelah pensiun. Serta meningkatkan infrastruktur dan sarana transportasi yang lebih mempermudah lansia beraktifitas.

4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis, dengan menambahkan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh terhadap persepsi lansia terhadap kota ramah lansia yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen, Daniel. (2013). *Use Your Brain To Change Your Age, DSecrets To Look, Feel and Think Younger Every Day*. New York : Three River Press.
- Andesty, Dina & Syahrul, Fariani. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya*. Jurnal Kesehatan.
- Anggraini, Rima Rizki. (2013). *Persepsi Orang tua*. Jurnal Kesehatan
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jakarta : Pustaka Relajar.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pembinaan Mental Emosional Bagi Lansia*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan.
- Badan Pusat Statistika [BPS]. (2015). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Hermawati, Istiana. (2015). *Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia*. Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Menkes: Lansia Yang Sehat, Lansia Yang Jauh Dari Dimensia*.
- Komnas Lansia. (2010). *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. (http://www.komnaslansia.go.id/downloads/profil/Profil_Penduduk_Lanjut_Usia_2009.pdf).
- Lestari, Made Diah. (2016). *Menuju Denpasar Ramah Lansia*. Jurnal Pendidikan
- Muhith, A & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik* . Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Musa, Safuri. (2014). *Kajian Kota Ramah Lansia Bekasi*. Jurnal Pendidikan
- Mustiadi. (2014). *Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Unit Rehabilitas Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab.Semarang*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Padila.

- Nugroho.(2009). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik.Edisi ke 3*. Jakarta: EGC
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasetya, A. S. (2011). *Penurunan Tingkat Depresi Klien Lansia Dengan Terapi Kognitif Dan Senam Latih Otak Dipanti Wredha*. (http://www.jki.ui.ac.id/indeks.php/jki/article/view/230/pdf_158)
- Dinas Kesehatan. (2014). *Profil Kesehatan Surakarta*.
- Rachmat, Jalaluddin.(2010).*Psikologi Komunikasi*. Bandung : Refika Aditama
- Ratnawati, E. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rohmah, A.I.N., Purwaningsih., & Bariyah, K. (2012). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. Jurnal Keperawatan ISSN.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama
- Suriastini, N.W., Sikoki, B.S.b, & Rahardjo, T.B.W. (2013). *Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah Lanjut Usia 2030 Kota Surakarta*.Yogyakarta :SurveyMETER.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization. (2010). *WHO Quality of Life-BREF (WHOQOLBREF)*.
- Yuliati A, Baroya N, dan Ririanty M. (2014). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal di Komunitas dengan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. *e-Journal Pustaka Kesehatan*, vol 2 (no.